

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda yang dilakukan oleh sebagian masyarakat setempat. Menurut ilmu antropologi budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti hampir semua tindakan manusia itu adalah “Kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia yang tidak perlu dibiasakan tanpa proses belajar yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleks, dan beberapa tindakan akibat proses fisiologi, kelakuan apabila ia sedang membabi buta.¹ Adanya budaya tersebut mendorong manusia melakukan beberapa tindakan sesuai dengan apa yang mereka anggap benar dan dilakukan sejak nenek moyang. Budaya tidak akan hilang karena sudah tertanam pada masyarakat dan akan selalu dianggap sesuatu yang harus dilakukan serta merupakan suatu kepercayaan yang sudah lama diyakini oleh setiap masyarakat.

Ada tujuh unsur kebudayaan menurut Tumanggor yang telah di kutip dari Koenjaraningrat yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi peralatan. Sistem religi dan upacara keagamaan merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat. Sistem religi bisa berupa sistem kepercayaan, upacara adat, komunikasi agama. Sistem dan organisasi kemasyarakatan merupakan suatu bentuk kerjasama yang dibangun oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sistem pengetahuan merupakan suatu sistem yang mempelajari tentang benda, sifat, waktu dan keadaan lingkungan sekitar. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi antar sesama sedangkan kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang digunakan untuk menampilkan suatu keindahan dari dalam jiwa manusia seperti tarian, alat musik dan karya hasil tangan manusia. Sistem mata pencaharian merupakan suatu

¹Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 180

pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan sistem peralatan teknologi merupakan suatu alat yang digunakan untuk membantu dan mempermudah pekerjaan manusia salah satunya dalam bidang pertanian (bercocok tanam).²

Mayoritas penduduk Madura di pedesaan bekerja sebagai petani. Revolusi hijau sudah lama digunakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Revolusi hijau merupakan suatu usaha pengembangan teknologi pertanian untuk meningkatkan hasil panen . Revolusi hijau ini mengubah teknologi tradisional menjadi teknologi yang lebih canggih dan modern. Masyarakat pada era modern lebih menyukai menggunakan teknologi modern dari pada menggunakan alat tradisional, dimana pada bidang pertanian terdapat banyak peralatan canggih, salah satunya seperti bibit unggul, pupuk kimia, penyediaan air (irigasi), pemberantasan hama dan teknologi yang canggih. Sebagian masyarakat tertarik dengan adanya teknologi yang berkembang pada saat ini, teknologi modern juga mempermudah kerja manusia dalam bidang pertanian.

Revolusi hijau ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan para petani pada cuaca dan alam, karena peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peningkatan hasil produksi. Adanya ilmu pengetahuan dan teknologi modern membawa masyarakat dalam kehidupan yang lebih baik. Manusia tidak lagi khawatir untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada pada tanaman setelah adanya revolusi hijau, salah satunya dalam bidang pertanian sangat mudah diatasi dengan cara menggunakan teknologi modern. Adanya teknologi modern ini menyebabkan hasil panen meningkat dan berlipat ganda karena peralatan yang canggih.³

Sebagian petani pada saat ini ternyata sudah menggunakan teknologi modern dan ada juga sebagian masyarakat yang masih menggunakan alat tradisional seperti menggunakan jimat atau hal-hal mistis untuk mengusir hama pada tanaman yang mempunyai manfaat tersendiri bagi masyarakat yang

²Tumanggor, dkk., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: kencana prenada media group, 2010), hlm. 22

³<http://www.google.com/search?qbuku+tejoyuwono+2006+tentang+revolusi+hijau&client=ucweb-b&channel=sb> diakses 28 oktober 2016, hlm. 2

mempercayainya, hal ini merupakan suatu warisan dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh sebagian petani sampai saat ini. Kepercayaan tersebut menjadi suatu pegangan dalam meyakini sesuatu hal yang sifatnya ghaib dan supranatural berbeda diluar batas kemampuan pikiran manusia. Secara nalar manusia, tradisi ini sangat tidak masuk akal karena hal ini bersifat irrasional. Akan tetapi sebagian kelompok petani tetap menggunakan tradisi tersebut pada masa modern seperti sekarang ini.

Bungkus bayi terdapat pada bayi yang baru lahir akan tetapi bayi yang terbungkus jarang sekali ditemui. Bayi yang terlahir terbungkus harus disobek bungkusnya agar bayi tersebut tidak meninggal. Bungkus bayi itulah nantinya dibuat untuk mengusir hama pada tanaman pada sebagian masyarakat petani yang masih mempercayai hal tersebut.

Sekelompok Petani yang masih menggunakan alat tradisional yang berupa jimat. Masyarakat Bicolorong menggunakan jimat bungkus bayi untuk mengatasi hama tanaman. Jimat merupakan suatu benda yang memiliki kesaktian atau kekuatan yang bisa melindungi pemiliknya. Jimat juga bisa digunakan sebagai penangkal penyakit atau sejenisnya.⁴ Peneliti melakukan observasi pertama dan melakukan wawancara kepada beberapa informan yang ada di desa Bicolorong. Informan menjelaskan bahwa sebagian petani menggunakan peralatan tradisional dan teknologi modern. Sebagian petani menggunakan peralatan tradisional yang berupa jimat yang terbuat dari bungkus bayi dari pada pestisida untuk mengusir hama yang merusak tanaman. Petani meyakini bahwa adanya tradisi ini bukan suatu bentuk syirik kepada Tuhan, namun hal ini dijadikan sebagai suatu perantara agar tanaman tidak terganggu oleh hama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di buat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna tradisi bungkus bayi pada masyarakat petani di Desa Bicolorong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan?

⁴ <http://www.masterpenghasilan.com/pengertian-tentang-jimat.htm> diakses pada tanggal 26 juli 2017

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna yang terdapat dalam tradisi bungkus bayi pada masyarakat petani di Desa Bidorong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam Bidang Ilmu Sosial.
- b. Untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh dalam perkuliahan.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran yang komprehensif terhadap masyarakat tentang Tradisi Bungkus Bayi Sebagai Sarana Pembasmi Hama di Desa Bidorong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan
- b. Sebagai tambahan pengetahuan bagi masyarakat mengenai Tradisi Bungkus Bayi Sebagai Sarana Pembasmi Hama di Desa Bidorong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan
- c. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian berikutnya.